

ISSN : 2337-7976

VOLUME VII/NO.1/FEBRUARI 2019



PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN SEMESTER GANJIL

2018/2019

26 FEBRUARI 2019

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

Fungsi dan Penggunaan Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “tewa” dan “baai” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi

Ari Artadi, Hari Setiawan, Aulia Riszky Ladyansyah

artadi.unsada@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis fungsi dan penggunaan pola kalimat “tewa” dan “baai” sebagai kalimat kondisional bahasa Jepang fungsi dan penggunaan masing-masing pola kalimat jelas. Untuk itu, dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengolah data contoh kalimat yang diambil dari surat kabar Jepang. Kemudian dianalisis berdasarkan modalitas pada akhir kalimat dan teori teritori informasi. Hasil analisis kalimat kondisional bahasa Jepang dengan pola “tewa” dan “baai” memiliki fungsi dan penggunaan sebagai berikut “(1) Kalimat kondisional pola “tewa” berfungsi dan digunakan terutama untuk menunjukkan hal yang bersifat hipotesis/asumsi/dugaan (*kateijokenbun*) dan hal yang bersifat faktual berulang (*jojutsujokenbun*). Isi kalimat kondisional “tewa” adalah perihal yang tidak diharapkan penutur. Kemudian, penelitian ini menemukan kemungkinan pola “tewa” berfungsi dan digunakan untuk menunjukkan kalimat kondisional lampau beruntun (*jijitsujoukenbun*) yang menunjukkan temuan (*hakken*). Modalitas pada kalimat kondisional pola “tewa” adalah modalitas naratif, pertanyaan, penilaian, kesadaran, dan penjelasan. Modalitas yang menunjukkan keinginan tidak ditemukan. (2) Kalimat kondisional pola “baai” berfungsi dan digunakan terutama untuk menunjukkan hipotesis/asumsi/dugaan (*kateijokenbun*) dan hal faktual berulang (*jojutsujokenbun*). Kalimat kondisional lampau beruntun tidak ditemukan dalam pola “baai”. Kemudian, pola “baai” dapat menggunakan berbagai jenis modalitas, termasuk modalitas yang menunjukkan keinginan pembicara. (3) Berdasarkan penggunaan modalitas dan teori teritori informasi, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian isi informasi kalimat kondisional pola “tewa” dianggap merupakan hal umum yang dimengerti oleh semua baik penutur, mitra tutur, atau masyarakat umum. Sedangkan isi informasi kalimat kondisional pola “baai” sebagian besar hanya diketahui oleh penutur saja

Kata Kunci: Kalimat Kondisional, Pola “tewa”, Pola “baai”, Modalitas, Teori Teritori Informasi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang memiliki beberapa pola kalimat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kalimat kondisional. Pola kalimat “ to” , “ tara” , “reba” , dan “nara” merupakan pola kalimat yang umum digunakan untuk mewakili kalimat kondisional bahasa Jepang. Namun, selain 4 pola kalimat tersebut, bahasa Jepang juga memiliki pola kalimat yang fungsi dan penggunaannya mirip, seperti kalimat kondisional pola “baai” dan “tewa” di bawah ini.

- (1) 最寄りの能代駅から電車に乗っては、関係者に見つかるかもしれない。

Moyori no noshiroeki kara densha ni nottewa, kankeisha ni mitsukaru kamoshirenai.

Jika anda naik kereta dari Stasiun Noroshi di Moyori, **mungkin** anda akan menemukan orang terkait.

(Asahi Shinbun 2009/10/1)

- (2) 同じ学校で転出入が多い場合には、学校全体の雰囲気も変わるかもしれない。

Onaji gakkou de tenshutsunyu ga ooi baainiwa, gakkou zentai no fuiki mo kawarukamoshirenai.

Jika banyak siswa yang keluar masuk pada sekolah yang sama maka **mungkin** situasi sekolah tersebut akan berubah.

(Asahi Shinbun 2011/07/26)

Dapat dilihat dari dua kalimat di atas sama seperti pola “baai” dan “tewa” merupakan kalimat – kalimat majemuk bertingkat yang digunakan untuk menyatakan kalimat kondisional dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “kalau”/ “jika”/ “(apa)bila”. Pada akhir 2 kalimat tersebut muncul modalitasかもしれない(kamoshirenai) yang merupakan modalitas yang menyatakan kemungkinan, sehingga kedua kalimat kondisional tersebut menunjukkan hipotesis/asumsi/ dugaan dari penutur terhadap suatu perihal.

Terkait dengan modalitas, Charles Bally (1942) dalam Hasan Alwi (1992) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan modalitas adalah “ bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasarkan nalar, penilaian berdasarkan rasa, atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya”, sehingga dapat dikatakan bahwa modalitas adalah penilaian berdasarkan nalar, rasa, atau keinginan dari penutur terhadap suatu perihal. Kemudian *Nihongokijutsubunpokenkyukai* (2003) menjelaskan yang dimaksud dengan kalimat dan modalitas dalam sebuah kalimat adalah, kalimat pada dasarnya terdiri dari 2 bagian yaitu Inti Kalimat dan Modalitas. Inti Kalimat adalah isi dari kalimat tersebut, sedangkan modalitas adalah bagaimana cara penyampaian isi dari kalimat tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut yang dimaksud modalitas dalam sebuah kalimat adalah ragam pilihan keinginan atau perasaan

penutur dalam menyampaikan isi kalimat kepada mitra tutur. Modalitas yang berbeda pada pola kalimat kondisional bahasa Jepang menunjukkan bagaimana fungsi dan penggunaan pola kalimat tersebut. Sehingga, untuk melihat bagaimana persamaan atau perbedaan fungsi dan penggunaan pada pola - pola kalimat kondisional tersebut dapat digunakan modalitas sebagai acuan untuk menganalisis.

Selain modalitas, seperti yang telah dijelaskan bahwa modalitas berfungsi menyampaikan isi dari kalimat berdasarkan keinginan atau perasaan penutur. Kemudian, disisi lain modalitas juga yang menentukan bahwa informasi yang terkandung dalam kalimat tersebut merupakan informasi yang diketahui hanya oleh penutur saja, informasi tersebut diketahui oleh penutur dan mitra tutur, atau isi kalimat tersebut adalah informasi yang bersifat pengetahuan umum, atau informasi tersebut sama sekali informasi yang tidak diketahui oleh penutur maupun mitra tutur. Oleh sebab itu, untuk dapat menjelaskan fungsi dan penggunaan pola kalimat kondisional bahasa Jepang sehingga dapat digolongkan dengan sederhana, berdasarkan sudut pandang siapa yang memiliki isi informasi dalam kalimat tersebut, maka pada penelitian ini selain modalitas juga digunakan teori teritori informasi sebagai alat analisis. Teori Teritori Informasi yang dikemukakan oleh Kamio (1999) adalah upaya melihat isi dari informasi yang disampaikan dalam sebuah kalimat adalah informasi yang hanya diketahui oleh penutur, diketahui hanya oleh keduanya, atau merupakan informasi umum yang diketahui tidak hanya oleh penutur dan mitra tutur namun juga khalayak umum.

1.2 Perumusan Masalah

Dari kedua pola kalimat kondisional bahasa Jepang nomer 1 dan 2 di atas, pola kalimat kondisional “tewa” dan “baai” memiliki arti dan fungsi yang mirip, namun sampai sejauh mana persamaan dan perbedaannya belum dapat dijelaskan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mencari persamaan dan perbedaan fungsi dan penggunaan pola kalimat kondisional “tewa” dan “baai”. Bagaimana fungsi dan penggunaan kalimat kondisional “baai” dan “tewa” dalam bahasa Jepang berdasarkan modalitas yang digunakan dan teori teritori informasi adalah hal yang akan dijawab pada penelitian ini.

1.3 Tinjauan Pustaka

Penelitian pola kalimat kondisional Jepang telah dilakukan, oleh peneliti seperti Kuno (1973), Masuoka (1997), Hazunuma (2001), Tanaka (2005), dan Maeda (2009) memiliki pendapat yang hampir sama tentang kalimat kondisional bahasa Jepang “tewa” dan “baai”. Mereka menjelaskan bahwa kalimat kondisional yang dibentuk dengan menggunakan partikel sambung “tewa” sebagai besar menunjukkan kejadian yang berulang dan menunjukkan hipotesis /asumsi/dugaan dari penutur. Kemudian, kalimat kondisional yang dibentuk oleh partikel

sambung “*baai*”, juga merupakan kalimat kondisional yang menunjukkan pengandaian atau dugaan dari penutur.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat dari sisi modalitas pola kalimat kondisional “*tewa*” dan “*baai*” memiliki aturan penggunaan yang mirip, namun ada penggunaan yang berbeda dari sisi modalitas. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada pembatasan pemakaian modalitas pada pola kalimat kondisional “*tewa*”. Sedangkan pada pola kalimat kondisional “*baai*” belum dijelaskan lebih dalam apakah ada pembatasan dalam pemakaian modalitas atau tidak. Dari penjelasan ini digunakan, dan teritory informasi agar memudahkan penggolongan.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan bagian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah mencari perbedaan penggunaan pola kalimat kondisional “*tewa*” dan “*baai*” dalam bahasa Jepang melalui acuan modalitas dan teori teritory informasi. Kemudian menggolongkan kondisional pola “*tewa*” dan “*baai*” berdasarkan apakah isi informasi merupakan informasi yang dimiliki oleh penutur, mitra tutur, atau khalayak luas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menemukan kejelasan perbedaan penggunaan pola kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*tewa*” dan “*baai*”, dengan melihat secara jelas pemakaian modalitas, dan menggolongkannya dengan menggunakan teori teritory informasi. Dengan memperjelas penggunaan modalitas dan dimana informasi isi kalimat beraada berdasarkan teritory informasi, maka pembelajar bahasa Jepang dapat memahami lebih baik dan mampu menggunakan pola kalimat kondisional yang menggunakan partikel sambung “*tewa*” dan “*baai*” dengan lebih baik.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metodologi yang dipakai adalah metode kualitatif, dimana data utama adalah kalimat-kalimat kondisional pola *tewa* dan *baai* bahasa Jepang yang dikumpulkan dari media surat kabar online Jepang (Surat Kabar Asahi Shimbun, Majalah AERA, dan Majalah Shukan Asahi) periode 2011 - 2013. Data yang terkumpul dianalisis dan digolongkan dengan acuan jenis – jenis modalitas dan teori teritory informasi. Penjelasan hasil analisis didukung oleh data berupa angka yang dimunculkan untuk memperkuat argumentasi mengenai hasil analisis fungsi dan penggunaan kalimat kondisional pola “*tewa*” dan “*baai*”.

2. Jenis Kalimat Kondisional, Modalitas, dan Teori Teritori Informasi

2.1 Jenis – Jenis Kalimat Kondisional

Penelitian ini menetapkan jenis-jenis kalimat kondisional berdasarkan Teori Realitas yang disampaikan oleh Maeda Naoko (2009). Teori Realitas pada dasarnya melihat isi frase pada anak kalimat dan isi frase Induk kalimat, apakah informasi yang ada pada anak kalimat dan induk kalimat adalah perihal yang telah selesai atau belum. Berdasarkan Teori ini, kalimat kondisional dibagi menjadi 3 jenis:

1. Kalimat Kondisional Hipotesis/Asumsi/ Dugaan (*Katei jokenbun*)

Pada Kalimat Kondisional ini isi anak kalimat adalah kejadian yang belum terjadi atau kejadian yang sudah terjadi, namun isi informasi induk kalimat nya adalah kejadian yang belum terjadi.

Diagram 1

Kalimat Kondisional Hipotesis / Asumsi / Dugaan

(Anak Kalimat)

(Induk Kalimat)



Contoh kalimat kondisional hipotetis / asumsi / dugaan

(3) もし核戦争が起こったら、日本はあっという間に消えてしまうだろう。(Hazunuma : 8)

Moshi kakuseso ga okottara, nihon wa attoiumani kieteshimau darou.

Jika terjadi perang nuklir, Jepang mungkin akan lenyap dalam sekejap.

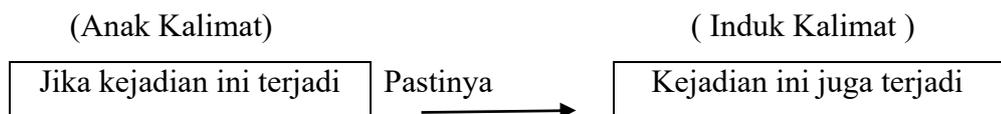
Kalimat (3) di atas, menunjukkan hipotesis/asumsi/dugaan yang kemungkinan akan terjadi. Informasi pada anak kalimat “perang nuklir”, maupun informasi pada induk kalimat “Jepang mungkin akan lenyap” adalah informasi yang merupakan hipotesis atau dugaan.

2. Kalimat Kalimat Kondisional Faktual Berulang (*Kojo jokenbun*)

Pada kalimat ini adalah kalimat kondisional yang menunjukan pengetahuan yang bersifat umum atau kalimat yang menunjukan kejadian berulang. Pada kalimat kondisional ini isi informasi anak kalimat, maupun induk kalimat adalah kejadian yang berulang dan diketahui oleh umum.

Diagram 2

Kalimat Kondisional Faktual Berulang



Contoh kalimat kondisional faktual berulang:

(4) 東京の中心部を掘ると、江戸時代のゴミが出てくる。(AERA 1992/10/27)

Tokyo no chuushinbu wo horuto, Edo Jidai no gomi ga detekuru.

Jika anda menggali di Pusat kota Tokyo, maka muncul sampah jaman Edo.

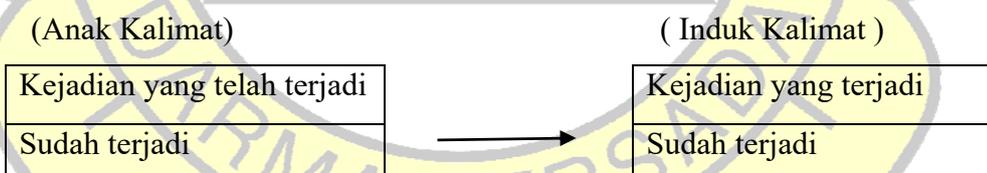
Kalimat (4) di atas, menunjukkan informasi yang biasa bagi orang Jepang. Informasi pada anak kalimat “anda menggali dipusat kota Tokyo”, maupun informasi pada induk kalimat “muncul sampah jaman Edo” adalah informasi yang merupakan diketahui oleh orang Jepang, karena Tokyo pada jaman dahulu diberi nama Edo, sama seperti Jakarta dahulu namanya Batavia.

3. Kalimat Kondisional Kejadian Beruntut Lampau (*Jijitsu jokenbun*)

Pada kalimat kondisional ini isi informasi anak kalimat dan induk kalimat adalah kejadian beruntut yang telah terjadi dimasa lalu dan hanya sekali terjadi.

Diagram 3

Kalimat Kondisional Lampau Beruntutan



Contoh kalimat kondisional Kejadian Beruntut Lampau

(5) 震災から約1カ月後に一時帰宅すると、周囲の住民の多くは戻っていた。

Kasai kara ikkagetsu go ni ichiji kitaku suruto, shuuhun no jumin no ookuwa modotteita.

Ketika (saya) kembali ke rumah 1 bulan setelah musibah, banyak penduduk sekitar yang

telah kembali.

(Asahi Shinbun

2011/07/17)

Kalimat (5) di atas, menunjukkan informasi lampau yang telah terjadi. Informasi pada anak kalimat “kembali ke rumah 1 bulan setelah musibah”, maupun informasi pada induk kalimat “banyak penduduk sekitar yang telah kembali” adalah informasi lampau yang menunjukkan fakta yang didapatkan oleh penutur.

Dari 3 jenis kalimat kondisional di atas, dapat dikatakan bahwa jenis *ketai jokenbun* dan *kojo jokenbun* adalah kalimat kondisional yang sesungguhnya. Namun, *jijitsu jokenbun* dapat dikatakan salah satu jenis kalimat kondisional, namun dapat dikatakan juga jenis kalimat yang menyatakan hubungan waktu. Oleh sebab itu, kalimat *jijitsu jokenbun* pada penelitian ini tidak digolongkan dalam salah satu jenis kalimat kondisional.

2.2 Jenis – Jenis Modalitas

Untuk mengklasifikasikan kalimat kondisional dengan lebih akurat, pada penelitian ini ditambahkan analisis terhadap modalitas. Jenis-jenis modalitas yang digunakan sebagai instrumen analisis dalam penelitian ini adalah modalitas yang ada dalam buku *Nihongokijutsubunpokenkyukai* (2003). Buku ini menjelaskan bahwa ada 4 modalitas dasar yang ada dalam bahasa Jepang: 1. Modalitas Ragam Wacana (*hyogenruikei Modariti*) 2. Modalitas Penilaian dan Kesadaran (*hyouka – ninshiki Modariti*) 3. Modalitas Penjelasan (*Sestumei Modariti*), 4. Modalitas Cara Penyampian Isi Kalimat kepada Lawan Bicara (*dentatsu modariti*).

1. Modalitas Ragam Wacana (*hyougenruikei modariti*) adalah Modalitas yang berfungsi menunjukkan / menyampaikan isi kalimat kepada lawan bicara, yaitu: (1) Modalitas Informasi adalah modalitas yang menunjukkan penyampaian informasi antara penutur dan mitra tutur. Seperti: Modalitas Naratif (*jojutsu modariti*) dan Modalitas Pertanyaan (*gimon modariti*). (2) Modalitas Tindakan (*koiyokyu modariti*) adalah modalitas yang berfungsi untuk menyatakan keinginan penutur dan membuat mitra tutur mengerjakan sesuatu. Seperti: Modalitas Keinginan, modalitas Ajakan, dan modalitas menuntut perbuatan. (3) Modalitas Kekaguman adalah modalitas yang menunjukkan kekaguman dari penutur.
2. Modalitas Penilaian dan Kesadaran (*hyouka – ninshiki modariti*) adalah modalitas yang merupakan tanggapan atau penilaian penutur terhadap isi kalimat, yaitu: (1) Modalitas Penilaian (*hyouka modariti*) adalah modalitas yang menunjukkan penilaian penutur terhadap isi kalimat, seperti: modalitas keharusan, memberi izin, ketidakharusan, dan modalitas tidak memberi izin. (2) Modalitas Kesadaran (*ninsihiki modariti*) adalah modalitas yang menunjukkan kesadaran penutur terhadap isi kalimat, seperti: modalitas keputusan, modalitas dugaan, modalitas kemungkinan, dan modalitas yang menunjukkan bukti.

3. Modalitas Penjelasan (*setsumei modariti*) adalah modalitas yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan isi dari kalimat sebelumnya.
4. Modalitas yang menunjukkan cara penyampaian kepada lawan bicara (*dentatsu modariti*) adalah modalitas yang menunjukkan cara menyampaikan isi kalimat kepada mitra tutur.

2.3. Teori Teritori Informasi

Teori Teritori Informasi pertama kali dijelaskan oleh Akio Kamio (1990). Kamio menggunakan teori teritori (*nawabari riron*) sebagai landasan untuk menganalisa partikel akhir kalimat bahasa Jepang. Menurut Kamio (1990:21), penutur dan mitra tutur masing-masing memiliki teritori informasi. Pada hakikatnya teori teritori menjelaskan 3 hal: (1) Jika informasi hanya diketahui oleh penutur, maka informasi tersebut berada dalam teritori penutur. (2) Jika informasi tersebut diketahui oleh penutur dan mitra tutur, maka informasi tersebut merupakan informasi bersama atau informasi yang bersifat umum. (3) Jika informasi tersebut hanya diketahui oleh mitra tutur, maka informasi tersebut berada dalam teritori mitra tutur.

Berkaitan dengan modalitas dan teori informasi di atas, jika ditanyakan hubungan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut. Kalimat yang merupakan informasi yang bersifat umum yang diketahui oleh penutur, mitra tutur dan khalayak banyak, memiliki kecenderungan tidak dapat menggunakan modalitas yang menunjukkan keinginan penutur. Sedangkan kalimat yang informasinya hanya diketahui oleh penutur, memiliki kecenderungan menggunakan beragam modalitas tindakan (*koiyokyu modariti*) yang terdiri dari : ajakan, keinginan, penolakan, dan sebagainya yang menunjukkan keinginan dari penutur.

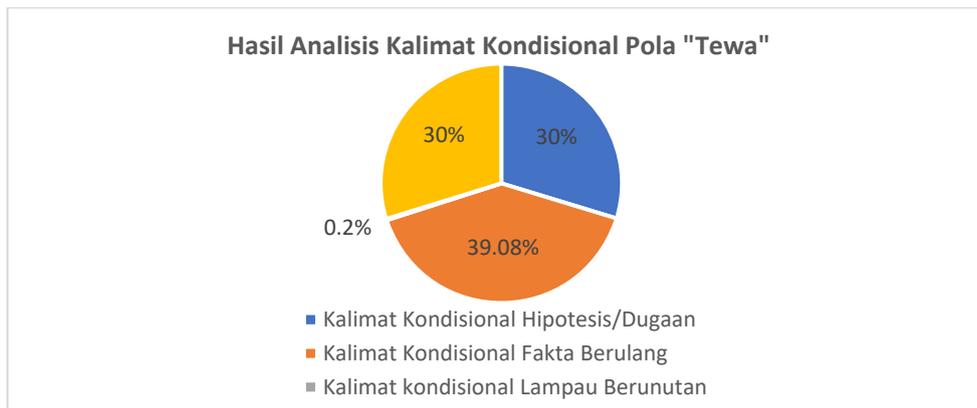
3. Hasil Analisis Kalimat Kondisional “tewa” dan “baai”

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisis kalimat kondisional pola “tewa” dan “baai” dengan menggunakan acuan yaitu, 3 jenis kalimat kondisional, modalitas dan teori teritori Informasi. Data yang digunakan untuk analisis adalah 1231 kalimat kondisional “tewa” dan 1303 kalimat kondisional “baai” yang diambil dari kalimat surat kabar, majalah mingguan dan bulanan kelompok Asahi Shimbun (Kelompok Surat Kabar Asahi) yang kumpulkan periode 2011-2013.

3.1 Hasil Analisis Kalimat “tewa”

Hasil analisis kalimat kondisional pola “tewa” menunjukkan bahwa dari 1231 kalimat terdapat 366 (29.6%) kalimat kondisional hipotesis/dugaan, 496 (40.4%) kalimat kondisional faktual berulang, 2 (0.2%) kalimat kondisional lampau beruntun, dan 367 (29.8%) kalimat bukan merupakan kalimat kondisional. Hasil analisis seperti grafik di bawah ini.

Grafik 1



Namun, hasil analisis fungsi dan kegunaan kalimat kondisional pola “tewa” menunjukkan bahwa ternyata ada kalimat kondisional pola “tewa” yang berfungsi untuk menunjukkan peristiwa lampau yang berunut seperti contoh di bawah ini.

(6) なんと、1カ所をのぞいては、単純計算で年1ミリシーベルトを上回ってしまったのだ。

Nanto, ikkasho wo nozoitewa, tanjunkeisan de nen 1 mirishi-beruto wo uemawatteshimattanoda

Ketika, melihat satu tempat, dengan perhitungan sederhana saja (ternyata) melebihi 1 milisibel.

(Shukan Asahi2011/06/24)

Kemudian berkaitan dengan modalitas yang ada pada kalimat kondisional pola “tewa”, untuk kalimat kondisional hipotesis /asumsi/ dugaan pola “tewa” penggunaan modalitas akhir kalimatnya terbatas, hanya modalitas naratif, tanya, penilaian, penjelasan, kesadaran, dan penyampaian. Dari 366 kalimat kondisional hipotesis pola “tewa”, tidak ditemukan modalitas tindakan yang menunjukkan keinginan, ajakan, atau penolakan. Fungsi, penggunaan, dan modalitas akhir kalimat “tewa” bila disimpulkan seperti ditabel 1 di bawah ini.

Tabel 1

Fungsi, Penggunaan dan Modalitas Akhir Kalimat “tewa”

No	Jenis	No	Fungsi & Penggunaan	Modalitas Induk Kalimat
1	Kalimat Kondisional Hipotesis / Asumsi/ Dugaan	1	Kalimat Hipotesis / Asumsi / Dugaan	(1) Modalitas Naratif & Tanya (2) Modalitas Penilaian (3) Modalitas Penjelasan (4) Modalitas Penyampaian

		2	Kalimat yang menunjukkan Hipotesis/Asumsi yang berlawanan dengan kenyataan	(1) Modalitas penilaian, kesadaran, dan perkiraan
2	Kalimat Kondisional Faktual Berulang	3	Kalimat yang menunjukkan proses fisika dan kimia.	(1) Modalitas Naratif (2) Modalitas Penjelasan
		4	Kalimat yang menunjukkan Kebiasaan	
3	Kalimat Kondisional Lampau Berunutan	5	Kalimat Kondisional Lampau berunutan yang	(3) Modalitas naratif

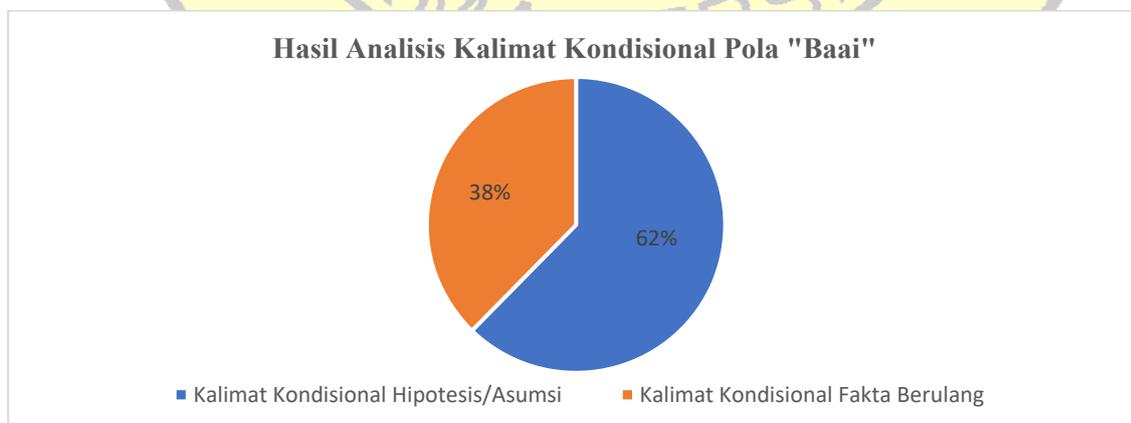
(Ari Artadi, Hari Setiawan)

Dari penjelasan dan tabel mengenai “tewa”, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama kalimat kondisional pola “tewa” adalah kalimat kondisional faktual berulang yang menunjukkan peristiwa yang tidak diinginkan oleh penutur. Namun, kemungkinan kalimat kondisional lampau berunutan yang menunjukkan kalimat kondisional penemuan ada, hanya saja sangat sedikit, sehingga tidak signifikan. Berikut penjelasan hasil analisis kalimat pola “baai”.

3.2.1 Hasil Analisis Kalimat “baai”

Hasil analisis kalimat kondisional pola “baai” menunjukkan bahwa dari 1303 kalimat terdapat 812 (62.3%) kalimat kondisional hipotesis/asumsi dan 491 (37.7%) kalimat kondisional faktual berulang. Dapat dilihat bahwa fungsi utama dari kalimat kondisional pola “baai” adalah kalimat kondisional hipotesis/ asumsi yang menunjukkan dugaan penutur tentang peristiwa yang akan terjadi, dan kalimat kondisional faktual berulang yang menunjukkan peristiwa kimia dan kebiasaan yang berlangsung. Hasil analisis bila diperlihatkan dalam grafik seperti di bawah ini.

Grafik 2



Sebagai contoh kalimat kondisional “baai” yang menunjukkan kalimat kondisional hipotesis dan kalimat kondisional faktual berulang seperti di bawah ini.

(7) 仮に投票率が50%に満たない場合、住民投票は「意義がない」ものになる。

Karini touhyouritsu ga 50% ni mitanai baai, jumintouhyou wa 「igi ga nai」mononi naru.

Misalkan bila persentasi pemilih dibawah 50%, penduduk pemilih menjadi “tidak punya”arti.

(Asahi Shibun 2010/11/13)

(8) 血圧が下がらない場合は、治療法を間違えていることがほとんどだ。

Ketsuatsu ga sagaranai baai wa, chiryouhou wo machigaeteiru koto ga hotondo da

Apabila tekanan darah tidak turun, biasanya ada yang salah dengan cara pengobatannya.

(AsahiShibun2001/09/04)

Kalimat (9) menunjukkan kalimat kondisional hipotesis/asumsi yang isinya belum terjadi atau merupakan hipotesis atau dugaan dari penutur. Kemudian, kalimat (10) adalah kalimat kondisional faktual berulang yang menunjukkan sesuatu yang biasanya terjadi. Fungsi, penggunaan, dan modalitas akhir kalimat “baai” bila disimpulkan seperti ditabel 2 di bawah ini.

Tabel 2

Fungsi, Penggunaan dan Modalitas Akhir Kalimat “baai”

No	Jenis	No	Fungsi & Penggunaan	Modalitas Induk Kalimat
1	Kalimat Kondisional Hipotesis / Asumsi/ Dugaan	1	Kalimat Hipotesis / Asumsi / Dugaan	(1) Modalitas Naratif & Tanya (2) Modalitas Tindakan (2) Modalitas Penilaian (3) Modalitas Penjelasan (4) Modalitas Penyampaian
		2	Kalimat yang menunjukan Hipotesis/Asumsi yang berlawanan dengan kenyataan	(1) Modalitas penilaian, kesadaran, dan perkiraan
2	Kalimat Kondisional Faktual Berulang	3	Kalimat yang menunjukan proses fisika dan kimia.	(1) Modalitas Naratif (2) Modalitas Penjelasan
		4	Kalimat yang menunjukan Kebiasaan	

(Ari Artadi, Hari Setiawan)

Dari penjelasan dan tabel mengenai “baai”, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama kalimat kondisional pola “baai” adalah kalimat kondisional hipotesis dan kondisional faktual berulang. Namun berbeda dengan pola “tewa”, pada pola “baai” tidak ditemukan kemungkinan kalimat kondisional lampau beruntun.

4. Kesimpulan

Hasil analisis kalimat kondisional bahasa Jepang dengan pola “tewa” dan “baai” memiliki fungsi dan penggunaan sebagai berikut “(1) Pertama, kalimat kondisional pola “tewa” berfungsi dan digunakan terutama untuk menunjukkan hal yang bersifat hipotesis/asumsi/dugaan (*kateijokenbun*) dan hal yang bersifat faktual berulang (*jojutsujokenbun*). Isi kalimat kondisional “tewa” adalah perihal yang tidak diharapkan dan membuat ketidaknyamanan pembicara. Kemudian, penelitian ini menemukan kemungkinan pola “tewa” berfungsi dan digunakan untuk menunjukkan kalimat kondisional lampau beruntun (*jijitsujoukenbun*) yaitu kalimat kondisional yang menunjukkan temuan (*hakken*). Modalitas yang digunakan untuk kalimat kondisional pola “tewa” adalah modalitas naratif, pertanyaan, penilaian, kesadaran, dan penjelasan. Modalitas yang menunjukkan keinginan pembicara tidak ditemukan di kalimat kondisional pola “tewa”. (2) Kedua, kalimat kondisional pola “baai” berfungsi dan digunakan terutama untuk menunjukkan hal yang bersifat hipotesis/asumsi/dugaan (*kateijokenbun*) dan hal yang bersifat faktual berulang (*jojutsujokenbun*). Kalimat kondisional lampau beruntun tidak ditemukan dalam pola “baai”. Kemudian, kalimat kondisional pola “baai” dapat menggunakan berbagai jenis modalitas, termasuk modalitas yang menunjukkan keinginan pembicara. (3) Berdasarkan penggunaan modalitas dan teori teritori informasi, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian isi informasi kalimat kondisional pola “tewa” dianggap merupakan hal umum yang dimengerti oleh semua baik penutur, mitra tutur, atau masyarakat umum. Sedangkan isi informasi kalimat kondisional pola “baai” sebagian besar hanya diketahui oleh penutur saja.

Daftar Pustaka

- Arita Setsuko, 2007, *Nihongo no Jokenbun to Jikasetsume*, Kuroshio, Tokyo, Japan.
- Kamio Akio, 1990, *Joho no nawabari riron*, Taishukanshoten, Tokyo, Japan
- Kuno Susumu 1973, *Nihonbunpo Kenkyuu*, Taishukanshoten, Tokyo, Japan
- Kobayashi Kenji 1996, *Nihongo no Jokenhyougen no Kenkyu*, Hitsujishobo, Tokyo, Japan
- Tanaka Hiroshi, 2004, *Nihongofukubunhyougen no kenkyu – Setsuzoku to joujutsu no kouzo -*, Hakuteisha, Tokyo, Japan
- Tanaka Hiroshi, 2010, *Fukugoji kara mita nihongobunpou no Kenkyu* Hitsuji shobo, Tokyo, Japan
- Nihonkijutsubunpoukennkyukai, 2003, *Gendai nihongo bunpou 4 dai 8 bu Modariti*, KuroshioSuppan, Tokyo, Japan
- Hazunuma Akiko, Arita Setsuko, Maeda Naoko, 2001, *Jokenhyougen*, Kuroshiosuppan
- Masuoka Takeshi, 1991, *Modariti*, Kuroshio Suppan, Tokyo, Japan
- Masuoka Takeshi, 1993, *Nihongo Jokenhyougen*, Kuroshiosuppan, Tokyo, Japan
- Masuoka Takeshi, 1997, *Fukubun*, Kuroshio, Tokyo, Japan
- Maeda Naoko, 2009, *Nihongo no fukubun*, Kuroshio, Tokyo, Jepang
- Yoshiyuki Morita, Masaki Matsuki, *Nihongohyougen Bunkei*, 1989, Aruku, Tokyo, Japan
- Morita Yoshio, 2002, *Nihongo Bunpou no Hyougen*, Hitsujishobo, Tokyo, Japan

Sumber Contoh Kalimat:

Asahi Shinbun (Surat Kabar) , AERA (majalah bulanan), dan Asahi Shukan (majalah mingguan)

